

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

Web: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal>

e-mail: jurnaltualage@gmail.com

Telp/WA : 081295123667

Menggali Ulang Akar Misi: Misi Penginjilan Gereja Mula-Mula Sebagai Inspirasi Bagi Misi Gereja Masa Kini

Hirnayati Tampiang, tampilanghirnayati@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

tampilanghirnayati@gmail.com

Publication:

Vol.1 No.1 Januari 2025

Pages 1-14

Article History:

Submitted: 2 Desember 2024

Reviewed: 3 Desember 2024

Accepted: 30 Januari 2025

Keywords:

The roots of the early church's evangelistic mission, Inspiration for today's church, Akar Misi Penginjilan Gereja Mula-Mula, Inspirasi bagi gereja masa kini

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

The purpose of writing this article is to re-explore the roots of the evangelism mission in the early church, in order to provide inspiration for the implementation of the mission in the context of the present church. The main problem studied is the decline in the spirit of the evangelism mission in the present church which only tends to focus on internal aspects, for example, the physical construction of a magnificent church. This study focuses on the Great Commission in the book of Matthew 28:19-20 which is the main foundation for the evangelism mission, and also reviews the practice of the evangelism mission in the early church. In this study, the author uses a qualitative method with a literature study which in this case involves a review of written literature sources from books and journals. The results of this study will highlight the early church which succeeded in carrying out the evangelism mission even though in their lives they found serious challenges, for example, oppression from the power of the Roman government. However, the evangelism mission continued and developed widely to various regions. Therefore, the church today needs to emulate the spirit that was shown by the people who lived in the context of the early church, and also be able to respond to the challenges in the era of the church today with steadfastness and loyalty, even dependence on the Holy Spirit in carrying out the mission of evangelism

Abstrak

Kepenulisan artikel ini adalah bertujuan untuk menggali ulang akar misi penginjilan pada gereja mula-mula, guna memberikan adanya suatu inspirasi bagi pelaksanaan dijalankannya misi pada konteks gereja masa kini. Adapun permasalahan utama yang dikaji adalah meresotnya suatu semangat misi penginjilan di gereja masa kini yang hanya lebih cenderung berfokus kepada aspek internal contohnya pembangunan fisik gereja yang megah saja. Kajian ini berfokus pada Amanat Agung di dalam kitab Matius 28:19-20 yang di mana menjadi suatu landasan utama dalam misi penginjilan, serta juga meninjau adanya praktik misi penginjilan dalam gereja mula-mula. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan yang dalam hal ini melibatkan telaah sumber literatur tertulis dari buku dan jurnal. Dalam hasil penelitian ini akan menyoroti tentang gereja mula-mula yang berhasil menjalankan misi penginjilan yang meskipun dalam kehidupan mereka menemukan adanya tantangan yang berat contohnya penindasan dari kekuasaan pemerintahan Romawi. Namun misi penginjilan tetap berjalan dan berkembang dengan luas ke berbagai wilayah. Karena itu gereja masa kini perlu meneladani semangat yang telah diperlihatkan oleh orang-orang yang hidup pada konteks gereja mula-mula, serta juga mampu menanggapi adanya tantangan-tantangan di era gereja masa kini dengan keteguhan dan kesetiaan bahkan ketergantungan kepada Roh kudus dalam menjalankan misi penginjilan.

A. Pendahuluan

Pergulatan adanya gereja pada masa kini dalam hal menjalankan tugas misi, seringkali dihadapkan dengan adanya tantangan dalam konteks zaman yang terus menerus berubah bahkan pun juga berkembang yang dapat dikatakan zaman yang dinamis dan kompleks. Yang dalam hal ini ditengah-tengah arus globalisasi dan juga perubahan adanya sosial budaya yang begitu cepat menimbulkan suatu pertanyaan tentang bagaimana esensi dan arah dari adanya misi gereja pada zaman sekarang ini terus dijalankan dengan semakin relevan. Karena melihat perjalanan misi dalam konteks gereja masa kini, sudah semakin memperhatikan.

Menurut Harianto G dalam bukunya ia mengatakan bahwa misi merupakan suatu panggilan untuk menyatakan Yesus Kristus ke seluruh dunia dengan jalan kesaksian bahkanpun pelayanan yang di mana tugas gereja berarti adalah menyatakan Yesus Kristus ke segala penjuru dunia.¹ Selvira dan kawan-kawannya menuliskan bahwa misi memiliki suatu arti yakni pengutusan, yang di mana istilah ini berasal dari bahasa Latin *mission*.² Begitupun dengan Fenius Gulo dalam kepenulisannya ia juga mengatakan bahwa kata misi itu berasal dari bahasa Latin "*mission*" yang di dalam bahasa Ibrani di kenal dengan sebutan "*shalakh*" yang artinya adalah mengutus. Di mana dalam penelitiannya Fenius Gulo yang mengatakan bahwa kata "mengutus" yang terdapat di dalam kitab Perjanjian Lama muncul sebanyak delapan ratus kali bahkan lebih dari dua ratus kali Allah sebagai subjek pegutusan. Dan di dalam kitab Perjanjian Baru adanya kata "mengutus" dalam hal ini, berasal dari bahasa Yunani yang di kenal dengan kata "*apostello*" yang di mana asal misinya adakah misi Allah yakni di kenal dengan kata "*Missio Dei*" yang di mana didefinisikan sebagai suatu indakan yang dalam hal ini mengarah kepada penebusan bahkan pun juga pemeliharaan Allah Bapa untuk mendamaikan manusia yang berdosa yang dalam hal ini diwujudkan melalui Yesus Kristus dan oleh Roh Kudus memanggil seseorang untuk bermisi.³

Pdt Dr. Makmur Halim dalam bukunya ia mengatakan bahwa penginjilan atau evangelism merupakan kata yang dalam hal ini berasal dari bahasa Yunani yakni *eungelian* yang artinya

¹ Harianto G. (2016). Pengantar Misiologi. Yogyakarta: Penerbit ANDI Anggota IKAPI. Jl. Beo 38-40, hal 51

² Salvira Atika Situmorang dkk. (2022). Peran Gereja Dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat. *TEOKRITI: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*. Vol. 2. No. 2, hal 140

³ Fenus Gulo. (2023). Stategi Misi Kristus dan Perkembangannya di Masa Jemaat Mula-Mula serta Implikasinya untuk Gereja Lutheran Indonesia. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, vol 12. No. 2, hal 100-101

adalah kabar baik, yang dalam hal ini berisi tentang injil mengenai Yesus Kristus.⁴ Mengutip juga pandangan yang dituliskan oleh Fery Rondonuwu dan teman-temannya yang mengatakan bahwa ada begitu banyak gereja yang didapatkan hanya memiliki suatu gendung yang megah namun tidak berfokus pada misi penginjilan dalam gereja, yang dalam hal ini gereja hanya berfokus pada urusannya dan mengabaikan apa yang menjadi tugas dalam menjalankan misi penginjilan dalam gereja tersebut.⁵

Dalam kepenulisannya Kosma M yang di mana ia mengutip penjelasan yang dikemukakan oleh Suwanto Dwiharjo yang mengatakan bahwa adanya kegiatan misi yakni untuk memenuhi Amanat Agung merupakan suatu bagian yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bergereja.⁶ Dalam konteks gereja mula-mula, misi penginjilan menyebar ke berbagai penjuru dunia. Menurut penulis, hal ini merupakan suatu keberhasilan yang sangat luar biasa yang patut diteladani oleh gereja pada masa kini. Karena itu artikel ini akan berfokus untuk menggali kembali akar misi gereja mula-mula dan mengulas kembali praktik misi penginjilan yang terdapat dalam gereja mula-mula untuk diterapkan dalam konteks menjalankan misi penginjilan dalam gereja masa kini.

B. Metode Penelitian

Dalam menganalisis artikel yang berjudul "menggali ulang akar misi: misi penginjilan gereja mula-mula sebagai inspirasi bagi misi gereja pada masa kini" yang di mana dalam hal ini penulis akan berupaya untuk menggali akar misi penginjilan dalam konteks gereja mula-mula untuk menjadi inspirasi bagi misi gereja masa kini. Karena itu dalam kepenulisan ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Yang di mana menurut Asmendri dan kawan-kawannya, pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang dalam hal ini, berfokus pada berbagai sumber yang tertulis dan relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya.⁷ Karena itu, dalam kepenulisan artikel ini, tidak akan bergantung pada data yang diperoleh di lapangan, melainkan

⁴ Makmur Halim. (2016). Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini. Malang: penerbit Gandung Mas, hal 25

⁵ Fery Rondonuwu dkk. (2021). Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil. *Davar: Jurnal Teologi*. Vol.2. No. 2 hal.56

⁶ Kosma Manarung. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol.4. no. 2, hal 226

⁷ Asmendri dkk. (2020). "Penelitian Kepustakaan (Librari Research) Dalam Pendidikan IPA" *Natural Science: Jurnal Penelitian*. Vol. 6. No. 1 hal. 41

pada penelaahan literatur yang mendalam yang di peroleh dari menelusuri sumber-sumber yang tertulis dan relevan untuk mendukung kepenulisan dalam artikel ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Akar Misi Penginjilan Gereja Mula-Mula

Akar misi penginjilan pada gereja mula-mula yang lebih spesifiknya di dalam Perjanjian Baru, berakar dari adanya perintah Yesus Kristus sebagaimana yang diungkapkan di dalam kitab Matius 28:19-20 di mana Yesus Kristus mengutus para murid-murid-Nya untuk pergi memberitakan injil kepada segala bangsa-bangsa. Menurut F. Irwan Widjaja dalam bukunya ia mengatakan bahwa ketika Yesus Kristus mengutus para murid-murid-Nya pada saat itu, sama seperti halnya Bapa telah mengutus Dia. Ia juga mengatakan bahwa misi yang terdapat di dalam Perjanjian Baru dalam konteks gereja mula-mula, merupakan suatu hal yang bersifat sentrifugal, yakni hal ini berpusat ke luar.⁸

Dalam hal ini F. Irwan Widjaja mengungkapkan bahwa misi dalam Perjanjian Baru atau dalam jemaat mula-mula yang bersifat sentrifugal itu berarti bahwa dari gereja kabar keselamatan disampaikan kepada seluruh suku bangsa yang ada di dunia ini. Karena itu, penulis melihat bahwa adanya perintah yang terdapat di dalam Matius 28:19-20, merupakan suatu landasan utama bagi para rasul bahkan pun juga bagi para pengikut-pengikut Yesus Kristus yang ada pada saat itu, untuk menyebarkan injil kepada seluruh dunia. Dr. Arie de Kuiper dalam kepenulisannya ia mengatakan bahwa jemaat mula-mula adalah jemaat yang ada di Yerusalem.⁹

Yovianus Epan dalam kepenulisannya ia mengatakan bahwa kitab Kisah Para Rasul merupakan suatu kitab yang dalam hal ini menuliskan adanya penggenapan awal dari Amanat Agung yang tertulis di dalam kitab Matius 28:19-20, sekaligus juga sebagai suatu permulaan misi penginjilan dan pertumbuhan gereja mula-mula.¹⁰ Misi penginjilan awal tidak terlepas dari adanya suatu peristiwa yang terjadi di Yerusalem, yakni peristiwa penting yang menjadi titik awal dalam misi penginjilan. Hal tersebut adalah Pentakosta atau yang di kenal sebagai hari

⁸ F. Irwan Widjaja. (2018). MISIOLOGI: ANTARA TEORI, FAKTA dan PENGALAMAN. Yogyakarta: Penerbit ANDI Anggota IKAPI. Jl Beo 38-40, hal 28-30.

⁹ Arie de Kuiper. (1993). Missiplogia: Ilmu Pekabaran Injil. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. Jl. Kwintang 22-23, hal 41

¹⁰ Yovianus Epan. (2020). Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kisah Para Rasul. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*. Vol. 12. No 1, hal 53.

penuangan Roh Kudus di dalam kitab Kisah Para Rasul. Di mana dari adanya peristiwa pentakosta itu, merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam misi penginjilan awal sekaligus menandai awal mulanya penyebaran injil, dengan bantuan dari Roh Kudus. Adanya misi penginjilan awal dari para rasul bukanlah merupakan suatu usaha yang sudah terencana, melainkan merupakan suatu gerakan yang dalam hal ini diilhami oleh Roh Kudus yang dalam hal tersebut didorong oleh perintah Agung yang disampaikan oleh Yesus Kristus di dalam kitab Matius 28:19-20. Misi penginjilan yang dilakukan oleh para rasul pada saat itu harus ketahu tidak memiliki suatu buku panduan dalam menjalankan misi penginjilan tersebut, namun adanya misi penginjilan yang dilakukan oleh mereka mampu menjadi suatu contoh nyata bagaimana misi penginjilan yang harus dilakukan.

Dalam kitab Kisah Para Rasul, menceritakan bahwa para rasul yang ada pada saat itu setelah terjadinya penuangan Roh Kudus, pergi dan menjalankan misi penginjilan. Dalam Kisah Para Rasul 2:14-40 menceritakan tentang seorang rasul murid dari Yesus Kristus, yakni ketika setelah Roh Kudus tercurah atas mereka, yang terjadi adalah suatu hal yang sangat luar biasa. Tercatat di dalam alkitab yang lebih khususnya Kisah Para Rasul 2:14-40 di mana dari kuasa Roh Kudus lewat khotbah Rasul Petrus, terjadilah gelombang pertobatan di Yerusalem. Kemudian di lanjutkan pada Kisah Para Rasul 2:41-47, yakni menceritakan tentang adanya dampak yang terjadi ketika Rasul Petrus berkhotbah adalah bertobatnya orang-orang. Dalam bukunya ia mengatakan bahwa ketika pada saat Petrus berkhotbah kepada banyak orang tentang Yesus Kristus, sebagai hasilnya ada 3000 jiwa yang beralih ke Kristen secara langsung. Yang di mana hal tersebut menjadi suatu awal dari terbentuknya gereja Kristen mula-mula¹¹

Mengutip yang dikatakan oleh Dr. Arie de Kuiper dalam kepenulisannya, ia mengatakan bahwa Petrus merupakan saksi pertama untuk jemaat mula-mula yang ada pada saat itu.¹² Yovianus Epan dalam kepenulisannya ia mengatakan bahwa orang-orang yang ada pada saat itu ketika menerima perobatan memberi diri untuk dibaptis, dan melakukan pertemuan dengan bertekun dalam pengajaran yang diajarkan oleh para rasul, bersekutu dan berdoa.¹³ Rasul Paulus ketika dalam kitab Kisah Para Rasul 9 : 1-31 yang di mana menceritakan tentang pertobatannya ketika bertemu dengan Yesus dalam perjalanannya ke Damsyik dan bertobat,

¹¹ Thomas Hwang. (2020). EMPAT INJIL & AMANAT AGUNG. Korea: Penerbit AMI Publication, hal 17

¹² Arie de Kuiper. (1993). *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. Jl. Kwintang 22-23, hal 42

¹³ Yovianus Epan. (2020). Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kisah Para Rasul. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*. Vol. 12. No 1, hal 57

kemudian kemudian mengikut Yesus. Ia juga merupakan salah satu tokoh Alkitab yang sangat berpengaruh terlebih lagi dalam konteks penginjilan. Menurut Yonathan Alex Afrianto dan Dicky Dominggus dalam kepenulisan mereka, mereka mengatakan bahwa teologi Paulus dalam misinya mempunyai adanya suatu keyakinan yang kokoh bahkan pun juga kuat di dalam injil Allah. Mereka juga mengatakan bahwa mandate dari pemberitaan injil merupakan suatu tugas rohani yang dalam hal ini, injil yang dipercayakan Allah kepada manusia harus sanggup menyelamatkan manusia itu sendiri.¹⁴ Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa Paulus adalah salah satu rasul yang menjadi contoh atau teladan yang sangat berpengaruh dalam misi penginjilan. Di mana melihat di dalam kitab Kisah Para Rasul 13 sampai pada Kisah Para Rasul 28 menceritakan perjalanan yang dapat dikatakan sangat luar biasa dari Paulus. Di mana seperti dalam kesaksian alkitab yang menceritakan adanya perjalanan panjang dari rasul Paulus yang dalam hal ini menjangkau ke berbagai-bagai wilayah. Ia juga mendirikan gereja-gereja diberbagai tempat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yerivo dan kawan-kawannya dalam kepenulisan mereka, mereka mengatakan bahwa misi penginjilan rasul Paulus merupakan suatu hal yang dalam hal ini menciptakan adanya dasar yang kokoh di dalam perkembangan awal gereja mula-mula. Di mana mereka juga mengatakan bahwa Rasul Paulus memiliki peran sentral dalam hal menyebarkan ajaran Kristus ke berbagai wilayah dalam misi pelayanan.¹⁵

2. Tantangan dalam misi penginjilan awal pada gereja mula-mula

a. Tantangan misi penginjilan di tengah-tengah para penganut Yudaisme

Suatu tantangan yang dapat dikatakan paling awal yang dihadapi oleh gereja mula-mula ketika melakukan misi penginjilan adalah kehadiran misi penginjilan Kristen di tengah-tengah penganut Yudaisme. Yang di mana menurut Sostenis Nggebu dalam tulisannya ia mengatakan bahwa fenomena adanya keagamaan Yahudi sangatlah melekat kuat di dalam kehidupan Yahudi secara turun-temurun.¹⁶ Sebagaimana juga yang dikatakan oleh David L. Hinson dalam kepenulisannya, dia mengatakan bahwa pada saat itu Yudaisme telah berkembang menjadi

¹⁴ Yonathan Alex Afrianto dan Dicky Dominggus. (2020). Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi dalam Roma 1:16-17. *ILUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol 3. No. 2, hal 74

¹⁵ Yorivo Yorivo, ddk. (2024). Misi Penginjilan Paulus: Pandangan Moderasi Beragama Dan Inklusivitas. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*. Vol. 1. No. 1, hal 189

¹⁶ Sostenis Nggebu. (2022). Relevansi Faktor Penentu Perluasan Misi Gereja Mula-Mula bagi Misi Sedunia. *Jurnal ExcelsisDeo*. Vol. 6. No. 2, hal 137

agama sebagai hukum yang tertulis.¹⁷ Mathias dan Stanislulus dalam kepenulisan mereka juga mengatakan bahwa para pemimpin Yahudi adalah orang-orang yang sangat antipati terhadap Yesus Kristus bahkan pun menolak ajaran tentang Yesus.¹⁸ Dari adanya penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa adanya tantangan yang dihadapi oleh misi penginjilan awal yang dilakukan oleh para rasul-rasul baik Rasul Petrus maupun juga Rasul Paulus bahkan rasul-rasul yang lain pula mengalami tantangan dari penolakan Yudaisme ini.

b. Tantangan dari Kekaisaran Romawi

Adanya tantangan dari kekaisaran romawi bukanlah suatu hal tersembunyi. Namun banyak yang mengetahui bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh misi penginjilan awal dari gereja mula-mula adalah kekaisaran romawi. Sebagaimana yang dikatakan dalam kepenulisan Sostenis Nggebu yang mengatakan bahwa adanya sistem politik dari pemerintahan Romawi merupakan suatu hal yang menjadi tantangan yang besar bagi misi penginjilan awal gereja mula-mula.¹⁹ Gren dan Michael dalam buku mereka juga mengatakan bahwa bagi pemerintah Roma, adanya suatu yang dinamakan dengan kepercayaan tidaklah penting. Namun yang penting bagi mereka adalah kepada siapa pemujaan. Dan hal tersebut merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh public.

I Wayan Pardi dalam tulisannya ia mengatakan bahwa kekuasaan dari kekaisaran Romawi yang di mana kekaisaran Romawi merupakan salah satu kekuatan ekonomi, budaya, politik, bahkan pun juga militer yang sangat berpengaruh pada masanya. Ia juga mengatakan bahwa dibalik megahnya Kekaisaran Romawi, dalam perjalanan panjangnya kekaisaran ini dibuat gaduh oleh munculnya agama baru, yang dalam hal ini merujuk pada agama Kristen yang pada saat itu berkembang biak secara diam-diam di imperium Romawi. Orang-orang Kristen mula-mula yang ada pada masa itu, menganggap bahwa kepercayaan dari kekaisaran Romawi Kuno sebagai orang-orang kafir karena dewa-dewa dari mereka hanyalah suatu ciptaan dari manusia dan juga pemujaan yang tujuannya kepada dewa-dewa buatan sendiri merupakan suatu kebodohan yang sia-sia. Tidak hanya itu orang-orang Kristen mula-mula pada masa itu menolak untuk memuja kaisar yang dalam hal ini disembah oleh orang-orang diluar mereka

¹⁷ David L. Hinson. (2016). Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. Jl. Kwintang 22-23, hal 131

¹⁸ Mathias Jebaru Adon dan Stanislaus Eko Riyadi. (2021). Yesus Dengan Para Pemimpin Yahudi Dalam Yohanes 5:19-47. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*. Vol 3. No. 1, hal 100

¹⁹ Mathias Jebaru Adon dan Stanislaus Eko Riyadi. (2021). Yesus Dengan Para Pemimpin Yahudi Dalam Yohanes 5:19-47. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*. Vol 3. No. 1, hal 138

pada saat itu. Masih mengutip penjelasan yang dikemukakan dalam tulisannya I Wayan Pardi, sebagaimana yang telah dikutipnya dari kepenulisan Seignobos, yang mengatakan bahwa pada masa itu, ada beberapa Kaisar yang dalam hal ini mengumumkan adanya fatwa terhadap semua orang-orang Kristen, yang di mana beberapa Kaisar tersebut meminta kepada para Gubernur untuk menangkap orang-orang Kristen yang ada pada masa itu, dan juga menjatuhkan hukuman mati.²⁰ Dalam hal ini, kekristenan pada masa itu dianggap sebagai sebuah ancaman bagi adanya suatu keberadaan dari Kekaisaran Romawi.

Mengutip penjelasan yang dikemukakan oleh Pardi dalam tulisannya bahwa selama kurang lebih dari dua abad lamanya orang-orang Kristen atau pengikut Yesus Kristus pada gereja mula-mula merasakan adanya penderitaan yang luar biasa. Di mana pada masa itu, orang-orang Kristen mula-mula yang di dalamnya gereja itu berada dianiaya bahkan pun diancam diseluruh Kekaisaran Romawi Kuno. Contohnya ada yang dipenggal kepalanya, disalib, dibakar, bahkan pun dihukum mati.²¹ Sebagaimana yang di katakan oleh Gren dan Michael mengatakan dalam hal inilah sang ilah (kaisar) harus disembah sebagai dewa atau allah.²² Ada begitu banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintahan Kekaisaran Romawi pada masa itu, dalam mengancam, bahkan pun juga membunuh adanya orang Kristen pada masa mula-mula. Namun hal yang sangat mengesankan menurut Pardi adalah orang-orang Kristen mala makin bertambah banyaknya, atau dalam hal ini semakin meluasnya penyebaran agama Kristen. Hingga pada akhirnya agama Kristen pada masa itu ketika ada dalam era pemerintahan dari Kaisar Konstantinus yang mengeluarkan dekrit yang berisi tentang diperbolehkannya secara sah pemeluk agama Kristen menjalankan ritual keagamaan di seluruh wilayah Kekaisaran Romawi yang di mana itu terjadi sekitar tahun tiga ratus tiga belas (313), yang di mana dekrit tersebut di kenal dengan adanya sebutan atau istilah *The Edict of Milano* (Dekrit Milan).²³ Pada perkembangan selanjutnya, pada masa itu, orang-orang pengikut Yesus Kristus pada masa gereja mula-mula sudah semakin berkembang dengan begitu cepat dan meluas ke berbagai-

²⁰ I Wayan Pardi. (2018). The Edict of Milano: Perjuangan Dan Kemerdekaan Agama Kristen di Kekaisaran Romawi Tahun 313. *Jurnal HISORIA*. Vol 6. No. 2, hal 180-181

²¹ I Wayan Pardi. (2018). The Edict of Milano: Perjuangan Dan Kemerdekaan Agama Kristen di Kekaisaran Romawi Tahun 313. *Jurnal HISORIA*. Vol 6. No. 2, hal 183

²² Green dan Michael. (2004). *Evangelisme in the Early Church. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans*. Hal 71

²³ I Wayan Pardi. (2018). The Edict of Milano: Perjuangan Dan Kemerdekaan Agama Kristen di Kekaisaran Romawi Tahun 313. *Jurnal HISORIA*. Vol 6. No. 2, hal 189

bagai wilayah. Yang kemudian pada masa pemerintahan Kaisar Theodosius agama Kristen akhirnya dijadikan sebagai agama negara.²⁴

Dari hal ini misi penginjilan awal dalam gereja mula-mula tidaklah berjalan secara mulus namun memiliki adanya tantangan yang begitu luar biasa yang khususnya sangat tragis ketika berhadapan dengan pemerintahan romawi. Namun misi penginjilan tetap berjalan bahkan mengalami perkembangan seiring waktu demi waktu, meskipun dalam penganiayaan yang dialami, dirasakan oleh para rasul bahkan juga para pengikut-pengikut Yesus Kristus pada masa itu, orang-orang yang ada tidak menyerah bahkan bertahan dalam kesengsaraan mereka.

3. Inspirasi bagi gereja masa kini

a. Kembali ke esensi amanat agung (Matius 28:19-20)

Ketika melihat adanya penjelasan-penjelasan yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka itu berarti penulis mengajak untuk melihat bagaimana keteladanan yang diperoleh dalam misi penginjilan gereja mula-mula untuk menjadi inspirasi bagi gereja masa kini. Hal yang utama adalah kembali kepada esensi Amanat Agung yang sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus di dalam kitab Matius 20:19-20, yang di mana gereja masa kini harus perlu menyadari bahwa ini merupakan suatu perintah yang besar dalam hal misi penginjilan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya untuk pergi menjadikan segala bangsa dan membaptis mereka bahkan pun mengajarkan apa yang telah Dia perintahkan. Menurut penulis apa yang dikatakan oleh Yesus Kristus di dalam Matius 20:19-20 ini bukan hanya berlaku kepada murid-murid Yesus Kristus pada saat itu melainkan perintah tersebut berlaku juga bagi gereja di seluruh dunia. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa gereja mula-mula menjalankan adanya Amanat Agung dengan semangat yang begitu luar biasa, meskipun tanpa adanya suatu sarana modern bahkan pun struktur organisasinya belum terstruktur dengan baik, namun misi penginjilan yang di lakukan secara terus menerus bahkan di dalam penganiayaan yang dialami oleh mereka. Hal ini menjadi suatu contoh yang sangat perlu tekuni oleh gereja pada masa kini. Karena melihat ada banyak konteks gereja pada masa sekarang ini hanya lebih mementingkan hal-hal internal yakni contohnya pembangunan gereja yang lebih megah, dan mulai kehilangan adanya suatu fokus pada misi penginjilan yang sebagaimana diperintahkan Yesus Kristus.

²⁴ *Ibid*, hal 193

Dalam hal ini, kembali mengingat misi penginjilan yang sekarang ini, tidak jarang terdapat dalam gereja menjadi suatu misi program saja, namun diabaikan oleh gereja. Dalam hal ini gereja harus mengingat bahkan pun kembali menjalankan Amanat Agung sebagaimana yang diperintahkan Yesus Kristus dan yang telah dijalankan oleh para rasul-rasul yang ada pada gereja mula-mula, karena dengan adanya hal tersebut, misi penginjilan bukan hanya menjadi suatu aktivitas tambahan dalam gereja. Sambil mengingat bahwa jikalau Roh Kudus membimbing jemaat mula-mula maka Roh Kudus juga pasti masih bekerja membimbing jemaat pada masa kini.

b. Pengikut Kristus pada masa gereja mula-mula sebagai inspirasi dalam menghidupi semangat misi penginjilan dalam konteks gereja masa kini

Para pengikut-pengikut Yesus Kristus yang ada pada masa gereja mula-mula hidup ditengah-tengah tekanan yang begitu luar biasa, yang contohnya dari dalam lingkungan Kekaisaran Romawi sebelum agama Kristen diberikan suatu kebebasan dalam hal melakukan ritual keagamaan. Namun dengan adanya suasana tersebut semangat bahkan pun juga ketekunan dari orang-orang yang ada pada masa itu tidak pernah pudar, bahkan pun misi penginjilan yang mereka jalankan menjadi suatu contoh yang nyata yang dapat menjadi inspirasi bagi gereja masa kini. Yang di dalam keteguhan mereka, terutama dalam hal ketika mereka menghadapi berbagai-bagai penganiayaan dari pihak lingkungan Kekaisaran Romawi. Dalam konteks kekuasaan dari pemerintahan Kekaisaran Romawi yang penuh dengan tekanan terhadap gerakan-gerakan yang baru seperti halnya ketika orang-orang Kristen atau para pengikut Yesus Kristus pada masa itu, ketika menjalankan misi penginjilan resiko yang mereka hadapi adalah disiksa bahkan sampai kehilangan nyawa mereka. Kekaisaran Romawi yang di mana menuntut rakyatnya pada masa itu untuk menyembah kaisar sebagai dewa atau allah mereka, yang dalam hal ini masuk dalam bentuk penyembahan berhala yang di mana secara tegas ditolak oleh pengikut-pengikut Yesus Kristus dalam konteks jemaat mula-mula, sehingga menimbulkan adanya penganiayaan terhadap mereka yang menyebarkan atau menjalankan misi penginjilan bahkan pun juga para pengikut-pengikut Yesus Kristus pada masa itu.

Menjadi sebuah inspirasi bahkan semangat dalam menjalankan misi dalam konteks gereja pada masa kini, adalah dengan melihat semangat bahkan perjuangan mereka yang tidak pernah pudar walaupun di dalam penganiayaan penderitaan yang sedang di alami oleh orang-orang yang menjadi pengikut Yesus Kristus bahkan pun orang-orang yang menyebarkan dan menjalankan misi penginjilan ke berbagai-bagai wilayah, mendirikan jemaat yang baru pada

masa itu. Kesetiaan yang dimiliki oleh orang-orang yang hidup dalam konteks gereja mula-mula menjadi suatu inspirasi yang dapat menjadi inspirasi dalam konteks gereja masa kini. Dalam hal ini inspirasi yang dapat diambil, dicontohi dari orang-orang yang ada pada jemaat mula-mula bagi gereja masa kini adalah bahwa misi penginjilan yang ada di dalam konteks gereja masa kini harus terus dilaksanakan, dengan suatu kesetiaan, dan ketekunan bukan hanya pada saat konsisi yang mendukung saja, melainkan justru menjadi suatu panggilan utama dalam menjalankan misi penginjilan dalam berbagai kondisi atau keadaan. Namun dalam konteks gereja pada saat ini, atau gereja masa kini sudah tidak lagi menghadapi tantangan yang seperti yang dihadapi oleh konteks gereja pada masa mula-mula. Namun gereja masa kini harus perlu mengingat bahwa gereja pada masa kini juga tidak lepas dari adanya tantangan contohnya seperti tantangan-tantangan bahkan tekanan dalam era modern sekarang ini.

Dalam menghadapi tantangan yang ada di gereja masa kini, gereja harus perlu belajar bahkan menanamkan contoh semangat dari konteks gereja mula-mula yang dalam hal ini tetap bersandar pada kuasa dan tuntunan dari Roh Kudus, dan terus menjankan misi penginjilan secara aktif. Fokus dari adanya misi gereja masa kini janganlah pada rutinitas ataupun kemegahan dari fisik gereja atau bangunan dari gereja tersebut. Dengan kata lain gereja pada masa kini dipanggil bukan hanya untuk mewarisi iman semata melainkan, semangat dalam tetap menjalankan apa yang menjadi misi penginjilan gereja, sebagaimana yang telah diperlihatkan dalam konteks gereja mula-mula yang rela menderita demi menjalankan misi penginjilan dan mengikuti Kristus dengan sungguh-sungguh.

c. Rasul Petrus dan Paulus sebagai inspirasi menghadapi tantangan dalam misi penginjilan bagi gereja masa kini

Dalam menjalankan misi penginjilan yang dalam hal ini sudah pasti tidak akan lepas dari adanya suatu tantangan yang di dalamnya terdapat penderitaan bahkan pun juga penganiayaan. Sebagaimana yang diungkapkan dalam poin penjelasan sebelumnya mengenai rasul-rasul yang terpanggil untuk menjalankan adanya misi penginjilan. Dalam hal ini yang lebih spesifiknya telah disinggung oleh penulis yakni ada dua rasul. Rasul Petrus dan juga Paulus ketika dalam misi penginjilan yang mereka jalankan merupakan suatu hal yang sangat menjadi contoh bahkan pun inspirasi bagi gereja masa kini. Sebenarnya bukan hanya Rasul Petrus dan Rasul Paulus, ada rasul-rasul lain juga yang menjalankan misi penginjilan ini. Yang sebagaimana dituliskan oleh Tri Prpto Suwito dan

teman-temannya yang mengatakan bahwa hamper dari semua murid-murid Yesus Kristus yang ada pada saat itu ketika menjalankan misi penginjilan mengalami penderitaan, yang dalam hal ini dalam menjalankan misi penginjilan kehidupan mereka ada dalam penderitaan tersebut bahkan sampai mengalami kematian yang mengerikan.²⁵ Di mana ada dua tokoh setral utama yang disinggung oleh penulis di dalam misi penginjilan gereja mula-mula tersebut menunjukkan adanya suatu ketekunan, bahkan keberanian mereka dalam menyebarkan misi penginjilan ke berbagai wilayah. Di mana Petrus dan juga Paulus menyebarkan misi dalam konteks yang sangat tidak mudah dalam hal menyebarkan injil tersebut. Terdapat berbagai-bagai tantangan yang mereka hadapi.

Menurut Tri Hnanto dan teman-temannya dalam kepenulisan mereka mengatakan bahwa ketika Rasul Paulus menjalankan misi penginjilannya sampai pada akhir hidupnya. Yang awalnya dipenjarakan di Roma yang diperkirakan itu terjadi pada tahun 61 M. hingga pada akhirnya Rasul Paulus menerima suatu hukuman yakni hukuman mati. Di eksekusi dibawah tiang dan dipacung.²⁶ Dari hal ini merupakan suatu hal yang sangat menjadi sebuah contoh nyata bahkan in spirasi bagi gereja masa kini ketika dalam menghadapi tantangan. Paulus membuktikan bahwa misi Penginjilan yang ia lakukan sangatlah bersungguh-sungguh meskipun ia menghadapi tantangan tersebut namun ia tetap setia sampai akhir kehidupannya.

E. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan mengenai artikel dari penulis yang berjudul "menggali ulang akar misi: misi penginjilan gereja mula-mula sebagai inspirasi bagi gereja masa kini" penulis menarik adanya kesimpulan bahwa misi penginjilan yang terdapat di dalam gereja mula-mula merupakan suatu warisan yang bahkan dapat menjadi inspirasi dalam menjalankan misi di dalam konteks gereja masa kini. Di mana sebagaimana yang dikatakan bahwa akar dari misi gereja mula-mula adalah, dari adanya perintah Yesus Kristus sebagaimana yang diungkapkan di dalam kitab Matius 28:19-20 di mana Yesus Kristus mengutus para murid-murid-Nya untuk pergi memberitakan injil kepada segala bangsa-bangsa. yang dimana hari pentakosta adalah titik awal pergerakan misi penginjilan oleh kuasa Roh Kudus. Sebagaimana gereja mula-mula yang menjalankan misi penginjilan yang bersifat sentrifugal yakni bersifat keluar tanpa takut dengan

²⁵ Tri Prapto Suwito dkk. (2021). Penderitaan Dalam Konteks Penginjilan. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*. Vol. 4. No. 1, hal 91

²⁶ Tri Hananto dkk. (2021). Model Kemartiran Dalam Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul Terhadap Kelompok Kabar Baik Malang. *Jurnal: Missio Ecclesiae*. Vol. 10. No. 1, hal 12

adanya suatu tantangan ataupun resiko yang harus dihadapi. Dan Rasul Petrus dan juga Paulus merupakan dua rasul yang disoroti dalam kepenulisan ini merupakan suatu teladan bahkan inspirasi bagi gereja masa kini untuk menjalankan misi penginjilan bagi seluruh bangsa.

Referensi

- Adon Mathias Jebaru dan Stanislaus Eko Riyadi. (2021). Yesus Dengan Para Pemimpin Yahudi Dalam Yohanes 5:19-47. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*. Vol 3. No. 1
- Afrianto Yonathan Alex dan Dicky Dominggus. (2020). Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi dalam Roma 1:16-17. *ILUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol 3. No. 2
- Asmendri dkk. (2020). "Penelitian Kepustakaan (Librari Research) Dalam Pendidikan IPA" *Natural Science: Jurnal Penelitian*. Vol. 6. No. 1
- Epan Yovianus. (2020). Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kisah Para Rasul. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*. Vol. 12. No 1
- G Harianto (2016). Pengantar Misiologi. Yogyakarta: Penerbit ANDI Anggota IKAPI. Jl. Beo 38-40
- Green dan Michael. (2004). Evangelisme in the Early Church. *Grand Rapids, Michigan: Eerdmans*.
- Gulo Fenus. (2023). Stategi Misi Kristus dan Perkembangannya di Masa Jemaat Mula-Mula serta Implikasinya untuk Gereja Lutheran Indonesia. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, vol 12. No. 2*
- Hinson David L. (2016). Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. Jl. Kwintang 22-23
- Hwang Thomas. (2020). EMPAT INJIL & AMANAT AGUNG. Korea: Penerbit AMI Publication
- Halim Makmur. (2016). Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini. Malang: penerbit Gandung Mas
- Hananto Tri dkk. (2021). Model Kemartiran Dalam Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul Terhadap Kelompok Kabar Baik Malang. *Jurnal: Missio Ecclesiae*. Vol. 10. No. 1
- Hananto Tri dkk. (2021). Model Kemartiran Dalam Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul Terhadap Kelompok Kabar Baik Malang. *Jurnal: Missio Ecclesiae*. Vol. 10. No. 1
- Kuiper Arie de. (1993). Missiplogia: Ilmu Pekabaran Injil. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. Jl. Kwintang 22-23
- Manarung Kosma. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol.4. no. 2

- Nggebu Sostenis. (2022). Relevansi Faktor Penentu Perluasan Misi Gereja Mula-Mula bagi Misi Sedunia. *Jurnal ExcelsisDeo*. Vol. 6. No. 2
- Rondonuwu Fery dkk. (2021). Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil. *Davar: Jurnal Teologi*. Vol.2. No. 2
- Situmorang Salvira Atika dkk. (2022). Peran Gereja Dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat. *TEOKRITI: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*. Vol. 2. No. 2
- Suwito Tri Prapto dkk. (2021). Penderitaan Dalam Konteks Penginjilan. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*. Vol. 4. No. 1
- Widjaja F. Irwan. (2018). MISIOLOGI: ANTARA TEORI, FAKTA dan PENGALAMAN. Yogyakarta: Penerbit ANDI Anggota IKAPI. Jl Beo 38-40
- Yorivo Yorivo, ddk. (2024). Misi Penginjilan Paulus: Pandangan Moderasi Beragama Dan Inklusivitas. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*. Vol. 1. No. 1
- Bima. *EduSociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* , 41.